

Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Library Research

Faelasup^{1*}, Aprianti Astuti²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur, Indonesia

acupfaelasup465@gmail.com^{1*}, astutiaprianti212@gmail.com²

Korespondensi penulis: acupfaelasup465@gmail.com

Abstract: This article discusses the evaluation of learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) through a library research approach. Evaluation is a crucial component of the learning process, as it measures the extent to which learning objectives cognitive, affective, and psychomotor have been achieved. In practice, PAI evaluations still tend to emphasize the cognitive aspect, while the affective and psychomotor domains receive less attention. Findings from various literature sources emphasize the importance of holistic evaluation that comprehensively assesses all learning domains. Alternative methods such as observation, portfolios, reflective journals, self-assessment, and religious project-based evaluations are recommended to capture students' learning outcomes more accurately. However, implementation challenges persist, including limited time, insufficient teacher training, and a lack of appropriate evaluation tools. Therefore, this article recommends enhanced teacher capacity-building, supportive policies, and innovation in evaluation systems so that PAI assessment moves beyond administrative formality and effectively fosters students' Islamic character development in a holistic manner.

Keywords: Evaluation, Holistic approach, Islamic Religious Education, Learning outcomes

Abstrak. Artikel ini membahas tentang evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran PAI karena berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik. Namun, praktik evaluasi PAI di lapangan umumnya masih berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Hasil kajian dari berbagai literatur menunjukkan pentingnya penerapan evaluasi holistik yang mencakup keseluruhan domain pembelajaran. Berbagai metode seperti observasi, portofolio, jurnal reflektif, evaluasi diri, dan proyek keagamaan direkomendasikan untuk menilai hasil belajar secara menyeluruh. Kendala dalam penerapannya antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, serta keterbatasan alat evaluasi. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan, dukungan kebijakan, dan inovasi dalam sistem penilaian agar evaluasi PAI tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu membentuk karakter Islami siswa secara utuh.

Kata kunci: Evaluasi, Pendekatan Holistik, Pendidikan Agama Islam, Capaian Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, PAI tidak hanya ditujukan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia, memperkuat spiritualitas, dan menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan berkeadaban. Pendidikan agama menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Seiring dengan semakin kompleksnya tantangan global dan lokal, seperti dekadensi moral, radikalisme, dan krisis identitas di kalangan remaja, peran PAI menjadi semakin vital. Namun demikian, keberhasilan PAI dalam menjalankan fungsinya

tidak dapat diukur secara parsial, melainkan memerlukan sistem evaluasi yang menyeluruh, objektif, dan relevan. Evaluasi hasil belajar menjadi aspek krusial dalam siklus pendidikan karena memberikan gambaran mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta membantu guru dan lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan terhadap proses belajar-mengajar.

Dalam praktiknya, menurut penelitian Akbar menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran PAI sering kali masih terfokus pada pengukuran aspek kognitif seperti hafalan ayat, definisi, dan pemahaman teoritik. Padahal, tujuan utama dari pembelajaran agama Islam tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai (afektif) dan pengamalan nyata dalam kehidupan (psikomotorik). Evaluasi yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral yang menjadi esensi pendidikan agama itu sendiri. Hal ini tentu berisiko menyebabkan pemahaman agama yang dangkal dan tidak aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala lain yang muncul adalah kurangnya pengembangan model evaluasi yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PAI. Banyak guru masih mengandalkan bentuk evaluasi konvensional seperti soal pilihan ganda dan isian singkat, yang tidak mampu mengukur perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara holistik. Padahal, dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, evaluasi seharusnya mampu menangkap proses dan hasil belajar secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana seharusnya evaluasi hasil belajar dalam PAI dirancang dan dilaksanakan. Dalam hal ini, library research atau penelitian kepustakaan menjadi metode yang tepat untuk menggali teori-teori pendidikan Islam, pendekatan-pendekatan evaluatif yang telah dikembangkan para ahli, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Akhirnya, artikel ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan akan sistem evaluasi yang mampu menilai hasil belajar PAI secara lebih utuh, serta mendorong transformasi metode evaluasi ke arah yang lebih humanis dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Diharapkan, melalui penelitian kepustakaan ini, dapat ditemukan konsep-konsep evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga mengungkap proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa yang berakhlak mulia.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Evaluasi bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan akhir yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai, melainkan sebagai bagian integral dari upaya pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik secara berkesinambungan. Dalam konteks ini, evaluasi berperan sebagai alat ukur untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, sekaligus sebagai cerminan dari efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Menurut Yusniar evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan tentang proses dan hasil belajar peserta didik, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan pendidikan. Definisi ini menegaskan bahwa evaluasi bukan sekadar mengukur hasil belajar dalam bentuk nilai angka, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, evaluasi hasil belajar seharusnya mencakup tiga domain utama dalam taksonomi pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup aspek-aspek seperti pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan emosi peserta didik. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan keterampilan secara nyata. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar harus bersifat komprehensif dan tidak terfokus hanya pada aspek kognitif semata. Evaluasi hasil belajar juga memiliki fungsi diagnostik, yakni untuk mengidentifikasi kelemahan atau kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Dengan informasi ini, guru dapat melakukan perbaikan strategi pembelajaran, menyesuaikan metode, dan memberikan intervensi yang tepat guna membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai umpan balik bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mengetahui sejauh mana penguasaan terhadap materi, serta termotivasi untuk meningkatkan pencapaian akademik dan sikap belajar yang lebih baik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi hasil belajar memiliki peran ganda: sebagai alat ukur akademik sekaligus sebagai instrumen pembinaan karakter dan nilai-nilai spiritual. Oleh sebab itu, evaluasi yang dilakukan harus mampu menilai tidak hanya seberapa jauh peserta didik memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Evaluasi yang

hanya menitikberatkan pada aspek kognitif akan kehilangan makna esensial dari pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Dengan demikian, konsep evaluasi hasil belajar yang ideal adalah evaluasi yang menyeluruh, otentik, berkesinambungan, dan mampu mengakomodasi seluruh dimensi perkembangan peserta didik. Evaluasi seperti inilah yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara utuh, sesuai dengan visi pendidikan nasional dan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Mata Pelajaran Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Tujuan PAI tidak hanya menekankan pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, sikap toleran, dan kedalaman spiritual. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam praktiknya, PAI berfungsi sebagai pondasi moral yang menuntun peserta didik dalam mengambil keputusan dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diukur dari kemampuan menghafal ayat atau memahami konsep keagamaan, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Evaluasi dalam Konteks PAI

Evaluasi dalam mata pelajaran PAI memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan evaluasi pada mata pelajaran lainnya karena mencakup dimensi keimanan dan akhlak. Menurut Galih menyatakan bahwa evaluasi dalam PAI harus menyentuh tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep dasar ajaran Islam, seperti aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Ranah afektif mencerminkan sikap, nilai, dan komitmen peserta didik terhadap ajaran Islam, sementara ranah psikomotorik mengukur keterampilan dalam mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, bentuk evaluasi dalam PAI bisa beragam, mulai dari tes tertulis, observasi perilaku, tugas proyek, hingga penilaian portofolio. Namun, tantangan utama dalam evaluasi PAI adalah bagaimana mengukur aspek afektif dan psikomotorik secara objektif dan valid, karena aspek ini seringkali bersifat subjektif dan kontekstual.

Integrasi Evaluasi Holistik dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang tidak hanya terdiri dari akal (intelektual), tetapi juga hati (emosional-spiritual) dan tubuh (fisik). Pendekatan ini mencerminkan visi Islam terhadap manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dituntut memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Dalam konteks tersebut, evaluasi hasil belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak boleh terbatas pada pengukuran ranah kognitif saja, seperti kemampuan menghafal ayat Al-Qur'an atau memahami hukum fiqih. Sebaliknya, evaluasi dalam PAI harus mengintegrasikan seluruh aspek kepribadian peserta didik yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep evaluasi holistik ini memiliki akar filosofis yang kuat dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam. Al-Ghazali, dalam karya-karyanya seperti *Ihya Ulumuddin*, menekankan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah pembinaan hati yang bersih dan niat yang ikhlas. Bagi Al-Ghazali, ilmu yang bermanfaat bukan hanya yang dikuasai secara intelektual, tetapi yang mampu membentuk akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, evaluasi sejati menurut perspektif Islam tidak hanya menguji kemampuan berpikir logis, tetapi juga mengamati perubahan perilaku dan ketulusan dalam beramal.

Dalam praktik pendidikan modern, pendekatan ini sejatinya sejalan dengan teori *Bloom's Taxonomy*, yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Bloom dan para pengikutnya telah menekankan pentingnya menyusun instrumen evaluasi yang mampu mengukur ketiga ranah tersebut secara proporsional, guna menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan hidup yang baik. Implementasi evaluasi holistik dalam PAI dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, refleksi pribadi dalam bentuk jurnal spiritual, tugas proyek berbasis nilai Islam, hingga portofolio ibadah yang menunjukkan perkembangan spiritual dan sosial siswa. Penilaian tersebut juga dapat diperkuat dengan evaluasi dari orang tua, teman sejawat, dan guru lain untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kepribadian peserta didik.

Dengan demikian, integrasi evaluasi holistik dalam Pendidikan Agama Islam bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan sebuah keniscayaan yang mencerminkan ruh pendidikan Islam itu sendiri. Evaluasi yang utuh dan menyeluruh akan membawa proses pendidikan lebih bermakna, membentuk manusia paripurna yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab baik di hadapan masyarakat maupun Tuhan. Inilah esensi dari pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransformasi jiwa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pembahasan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk menggali informasi teoritis, menemukan konsep-konsep penting, serta menganalisis pemikiran para ahli yang mendukung kajian tentang evaluasi hasil belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel akademik, dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, hasil penelitian terdahulu, dan literatur lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari bahan pustaka yang sudah tersedia baik dalam bentuk cetak maupun digital. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis isi (content analysis) untuk memahami, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan isi dari berbagai literatur yang ditelaah. Analisis ini dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga menghasilkan simpulan teoritik yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui metode ini, penelitian berusaha menyajikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai pendekatan, prinsip, dan implementasi evaluasi hasil belajar dalam konteks PAI, serta memberikan alternatif model evaluasi yang relevan untuk diterapkan dalam praktik pendidikan di madrasah atau sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi Evaluasi Kognitif dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil studi pustaka, ditemukan bahwa praktik evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi oleh pendekatan kognitif. Bentuk evaluasi seperti tes pilihan ganda, isian singkat, uraian, dan sejenisnya masih menjadi instrumen utama yang digunakan oleh guru untuk menilai keberhasilan belajar peserta didik. Pendekatan ini cenderung menekankan pada penguasaan materi faktual dan konseptual, seperti hafalan ayat, pengertian istilah, atau pemahaman terhadap hukum-hukum fiqih. Meskipun aspek kognitif penting dalam membentuk landasan keilmuan agama, namun jika tidak diimbangi dengan penilaian pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan), maka evaluasi tersebut tidak mencerminkan secara utuh kualitas hasil belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pembelajaran

tidak hanya sebatas memahami teks keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Evaluasi yang terlalu fokus pada aspek kognitif cenderung mengabaikan proses pembentukan akhlak dan karakter, padahal dimensi spiritual dan moral merupakan inti dari pendidikan agama itu sendiri. Hal ini menyebabkan peserta didik dapat saja memperoleh nilai tinggi dalam ujian tulis, tetapi belum tentu menunjukkan sikap religius atau perilaku islami yang baik dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, dominasi evaluasi kognitif juga berdampak pada metode pembelajaran yang digunakan guru. Ketika penilaian hanya berorientasi pada kemampuan mengerjakan soal, maka pembelajaran cenderung diarahkan pada strategi drill, ceramah satu arah, dan latihan soal semata, yang kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, berefleksi, maupun berpraktik langsung dalam kegiatan keagamaan. Hal ini mengurangi esensi dari pendidikan agama yang seharusnya mendorong transformasi spiritual dan penguatan karakter. Untuk itu, perlu adanya kesadaran dan komitmen dari para pendidik serta pemangku kebijakan untuk meninjau ulang pendekatan evaluasi yang selama ini digunakan. Evaluasi seharusnya menjadi alat untuk mengetahui sejauh mana peserta didik berkembang secara utuh: mengetahui, merasakan, dan melakukan. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat mencapai tujuannya secara lebih bermakna, tidak hanya di atas kertas, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian Islami yang nyata.

Pentingnya Evaluasi Holistik dalam PAI

Hasil kajian teori menunjukkan bahwa evaluasi yang ideal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) haruslah bersifat holistik, yaitu mencakup ketiga ranah utama dalam pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia paripurna berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Sayangnya, dalam praktiknya, penilaian terhadap ranah afektif dan psikomotorik masih sering terpinggirkan, padahal justru kedua ranah inilah yang mencerminkan sejauh mana nilai-nilai Islam benar-benar diinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik. Evaluasi afektif dalam PAI dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi langsung terhadap perilaku sehari-hari siswa, penilaian sikap terhadap guru, teman, dan lingkungan, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, atau kegiatan sosial keislaman lainnya. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai keislaman telah membentuk

sikap spiritual dan sosial peserta didik, yang menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran PAI.

Sementara itu, aspek psikomotorik menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan ajaran agama secara praktis. Kegiatan seperti melaksanakan salat dengan gerakan dan bacaan yang benar, membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, hingga pelaksanaan zakat simulatif atau praktik wudhu dapat menjadi indikator konkret yang dinilai oleh guru. Penilaian ini bukan hanya mengamati kemampuan fisik, tetapi juga menilai ketekunan, kerapian, dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah, yang mencerminkan kedalaman pemahaman dan keikhlasan beragama. Evaluasi holistik ini sangat sejalan dengan tujuan utama dari PAI, yaitu membentuk pribadi muslim yang utuh dan seimbang antara ilmu dan amal, antara keyakinan dan perbuatan. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi penguji hafalan dan pemahaman peserta didik, tetapi juga menjadi pembimbing dalam proses pembentukan karakter islami.

Selain itu, evaluasi yang autentik dan menyeluruh akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang capaian belajar siswa, sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang tepat, intervensi pembelajaran yang lebih bermakna, serta mendorong siswa untuk terus memperbaiki diri dalam seluruh aspek kehidupannya. Oleh karena itu, penerapan evaluasi holistik dalam PAI perlu didorong dan difasilitasi dengan baik, baik melalui pelatihan guru, pengembangan instrumen penilaian yang memadai, hingga kebijakan kurikulum yang mendukung tercapainya pendidikan Islam yang bermutu dan menyentuh dimensi spiritual, intelektual, serta perilaku peserta didik secara menyeluruh.

Alternatif Teknik Evaluasi Berbasis Nilai dan Karakter

Melalui pendekatan *library research*, ditemukan bahwa pendekatan evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam tidak harus terpaku pada model konvensional seperti tes tulis atau lisan yang menilai aspek kognitif semata. Dalam konteks pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman, diperlukan teknik evaluasi yang mampu merekam pengalaman, perasaan, dan perilaku peserta didik secara lebih personal dan mendalam. Beberapa teknik alternatif yang dinilai efektif dalam mengukur dimensi afektif dan psikomotorik antara lain adalah portofolio, jurnal reflektif, proyek keagamaan, wawancara mendalam, serta evaluasi diri (*self-assessment*). Portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam konteks PAI, portofolio dapat berupa catatan harian keagamaan, dokumentasi pelaksanaan ibadah, rangkuman materi ceramah yang diikuti, maupun refleksi terhadap kegiatan keagamaan tertentu. Dengan portofolio, guru

dapat melihat perkembangan spiritual peserta didik dari waktu ke waktu, bukan hanya dari satu kali ujian. Teknik ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan bukti nyata keterlibatan mereka dalam kehidupan beragama.

Jurnal reflektif merupakan teknik evaluasi yang memungkinkan siswa mengekspresikan pengalaman spiritual, perasaan keimanan, dan proses pemahaman nilai-nilai Islam secara tertulis. Misalnya, setelah melaksanakan salat berjamaah, mengikuti pengajian, atau terlibat dalam kegiatan sosial Islami, siswa diminta menulis pengalaman tersebut beserta perenungan dan nilai yang mereka ambil. Jurnal ini tidak hanya menumbuhkan kedekatan spiritual, tetapi juga melatih kesadaran diri dan kejujuran dalam mengevaluasi perjalanan keagamaannya. Proyek keagamaan adalah teknik evaluasi yang menggabungkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan dalam satu rangkaian kegiatan berbasis aksi nyata. Misalnya, siswa diberi tugas membuat kegiatan berbagi makanan kepada dhuafa, menyelenggarakan peringatan hari besar Islam, atau membuat kampanye digital bertema akhlak mulia. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial, dan guru dapat menilai sejauh mana pembelajaran PAI membentuk sensitivitas sosial serta tanggung jawab keagamaan siswa.

Wawancara mendalam atau *in-depth interview* juga dapat menjadi alat evaluasi yang bermakna, terutama untuk menggali motivasi, pemahaman nilai, dan perubahan sikap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran PAI. Wawancara ini memungkinkan guru menilai keaslian dan kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam tanpa tekanan ujian tertulis. Selain itu, evaluasi diri (*self-assessment*) menjadi teknik yang sangat dianjurkan dalam pembelajaran PAI. Dengan mengajak siswa mengevaluasi diri mereka secara berkala misalnya, melalui kuisioner reflektif tentang kejujuran, kedisiplinan salat, atau kepedulian terhadap sesama mereka didorong untuk melakukan introspeksi, mengenali kekurangan, dan termotivasi untuk memperbaiki diri. Teknik ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran spiritual, tetapi juga melatih kejujuran dan tanggung jawab pribadi dalam menjalankan ajaran Islam.

Teknik-teknik evaluasi alternatif ini dinilai lebih representatif dalam mengukur dampak pembelajaran agama terhadap pembentukan karakter siswa. Evaluasi tidak lagi hanya tentang angka atau skor ujian, tetapi menjadi proses pembinaan yang menyeluruh, mendalam, dan kontekstual. Oleh karena itu, guru PAI perlu didorong untuk mengintegrasikan teknik-teknik ini dalam proses evaluasi guna menghasilkan penilaian yang autentik serta relevan dengan misi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan pribadi muslim yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Tantangan Implementasi Evaluasi dalam Pembelajaran PAI

Implementasi evaluasi yang menyeluruh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi sejumlah tantangan serius yang bersifat sistemik maupun praktis. Meski pendekatan evaluasi *holistic* yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik banyak direkomendasikan oleh teori-teori pendidikan dan regulasi kurikulum, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bentuk evaluasi seperti ini masih jauh dari optimal. Sebagian besar guru masih mengandalkan bentuk evaluasi konvensional, seperti tes tulis atau lisan yang hanya menilai penguasaan materi ajar secara kognitif. Hambatan-hambatan ini bukan hanya disebabkan oleh kekurangan sumber daya atau fasilitas, tetapi juga oleh kompleksitas sistem pendidikan dan budaya evaluasi yang telah mengakar lama. Salah satu tantangan terbesar terletak pada kapasitas guru itu sendiri. Banyak guru PAI belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait pengembangan dan penggunaan instrumen evaluasi yang mampu menjangkau dimensi afektif dan psikomotorik. Ketidaksiapan ini menyebabkan guru merasa ragu atau bahkan enggan menggunakan teknik evaluasi non-konvensional seperti observasi sikap, portofolio keagamaan, jurnal reflektif, atau proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam. Ketiadaan panduan teknis yang praktis dan mudah diterapkan juga memperkuat kecenderungan untuk tetap menggunakan instrumen evaluasi yang sederhana dan terstandarisasi, meskipun sebenarnya kurang representatif dalam mengukur tujuan utama PAI.

Masalah lain yang tak kalah penting adalah keterbatasan waktu dan beban kerja guru. Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah dengan rasio guru dan siswa yang tinggi, guru kesulitan untuk melakukan evaluasi individual yang mendalam. Observasi terhadap perilaku keagamaan, sikap sosial, dan praktik ibadah membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan perhatian khusus terhadap tiap siswa. Apalagi jika dalam satu kelas terdapat lebih dari 30 siswa dan guru harus mengajar beberapa kelas dalam satu pekan. Ditambah lagi, tuntutan administratif seperti pengisian laporan, analisis penilaian, penyusunan program kerja, dan pelaporan kegiatan sering kali menyita waktu guru yang seharusnya bisa digunakan untuk mengembangkan evaluasi yang lebih bermakna. Kurikulum yang padat dan tuntutan penyelesaian materi juga menjadi kendala serius. Sistem pendidikan nasional masih banyak menekankan capaian akademik dalam bentuk nilai-nilai kognitif yang terukur. Ini menyebabkan guru lebih fokus pada pencapaian skor ujian daripada pada proses internalisasi nilai. Akibatnya, evaluasi afektif seperti penilaian terhadap kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati siswa hanya dilakukan secara simbolis atau sekadar formalitas, tanpa perangkat dan indikator yang jelas. Di sisi lain,

aspek psikomotorik seperti kemampuan melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur'an dengan benar, atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kurang mendapat perhatian dalam laporan penilaian.

Tak hanya itu, keterbatasan perangkat evaluasi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI juga turut memperparah permasalahan. Banyak sekolah atau madrasah belum menyediakan rubrik penilaian sikap yang terstandar, format observasi praktik ibadah yang sistematis, atau template jurnal reflektif yang bisa digunakan oleh siswa. Di beberapa tempat, penilaian sikap masih bersifat sangat subjektif, tergantung pada persepsi pribadi guru tanpa adanya rujukan indikator yang objektif dan terukur. Hal ini tentu berpotensi menimbulkan ketidakadilan dan kurangnya keakuratan dalam menilai perkembangan karakter siswa. Dalam konteks yang lebih luas, tantangan implementasi evaluasi PAI juga berkaitan dengan minimnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Evaluasi karakter seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, tetapi juga melibatkan peran aktif orang tua dan lingkungan sosial siswa. Namun, pada kenyataannya, komunikasi antara guru dan orang tua terkait perkembangan afektif dan spiritual anak masih kurang intensif. Sekolah pun jarang melibatkan komunitas atau tokoh agama lokal dalam mendampingi pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan yang bermakna.

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, kajian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk mengatasi kendala yang ada. Pertama, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui program pelatihan intensif dan berkelanjutan terkait evaluasi berbasis karakter. Pelatihan ini harus mencakup teknik penyusunan rubrik penilaian sikap, metode observasi yang objektif, serta pemanfaatan teknik alternatif seperti portofolio dan proyek sosial keagamaan. Kedua, sekolah perlu menyediakan perangkat evaluasi yang aplikatif dan mudah digunakan, termasuk template jurnal, format evaluasi diri, dan rubrik praktik ibadah. Ketiga, perlu ada kebijakan institusional untuk mengintegrasikan evaluasi karakter ke dalam sistem penilaian akademik secara formal dan terstandar. Terakhir, penguatan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat harus menjadi prioritas agar evaluasi karakter dapat dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Dengan melakukan transformasi terhadap sistem evaluasi dalam PAI, maka pendidikan agama Islam tidak hanya akan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Hal ini sejalan dengan misi utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil manusia yang utuh dan berimbang dalam segala aspek kehidupannya.

Peran Evaluasi dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat strategis dan mendasar dalam mencapai tujuan utama pendidikan Islam yang bersifat komprehensif dan holistik. Tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan agama secara tekstual, tetapi lebih luas mencakup pembentukan insan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam kerangka ini, evaluasi menjadi salah satu instrumen penting yang mengukur dan mengarahkan proses pembelajaran agar tujuan tersebut dapat terealisasi secara optimal. Dengan kata lain, menurut Azmily dkk menyatakan evaluasi tidak hanya dipandang sebagai alat ukur kuantitatif yang menilai aspek kognitif saja, tetapi juga sebagai proses reflektif dan pembinaan yang mendalam terhadap aspek afektif dan psikomotorik, serta pengembangan karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh. Dalam perspektif Islam, proses evaluasi memiliki nilai ibadah dan merupakan bagian dari tanggung jawab moral guru dan peserta didik. Evaluasi dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana untuk melakukan muhasabah (introspeksi diri) yang membantu siswa mengenali tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa evaluasi dalam PAI tidak sekadar berorientasi pada penguasaan materi, seperti menghafal dalil atau memahami hukum fiqih, tetapi juga harus mampu menangkap sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata, seperti sikap jujur, disiplin, saling menghormati, dan kepedulian sosial.

Lebih jauh lagi, evaluasi yang efektif dalam pendidikan Islam harus mampu menggambarkan proses transformasi karakter peserta didik secara autentik. Evaluasi tersebut harus mampu menilai tidak hanya hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian Islami. Oleh karena itu, sistem evaluasi dalam PAI perlu dirancang dengan prinsip holistik yang mengintegrasikan ketiga ranah pembelajaran, yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan dan praktik ibadah). Dengan pendekatan ini, evaluasi bukan hanya menjadi refleksi atas kemampuan akademik siswa, tetapi juga cerminan tingkat kedewasaan spiritual dan moral mereka.

Dalam konteks implementasi di sekolah atau madrasah, guru memegang peran sentral sebagai evaluator sekaligus pembimbing ruhani. Guru PAI diharapkan tidak hanya menguji atau menilai, tetapi juga membimbing dan membina perkembangan spiritual siswa dengan cara yang penuh kasih sayang dan kesabaran. Guru harus mampu membaca tanda-tanda perubahan sikap dan perilaku siswa yang mengindikasikan kemajuan dalam pemahaman

dan pengamalan agama. Hal ini membutuhkan guru untuk memiliki wawasan yang luas, kepekaan emosional, serta keterampilan dalam menggunakan berbagai teknik evaluasi yang dapat menjangkau dimensi afektif dan psikomotorik, seperti observasi, wawancara, portofolio, dan jurnal reflektif. Evaluasi dalam PAI juga harus berfungsi sebagai alat penguatan motivasi dan pembentukan karakter. Ketika siswa menerima hasil evaluasi, bukan hanya angka atau nilai yang mereka terima, melainkan juga pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan diri mereka dalam menjalankan ajaran Islam. Hal ini dapat mendorong siswa untuk melakukan perbaikan diri secara terus-menerus, baik dalam aspek ibadah maupun interaksi sosial. Evaluasi yang demikian akan menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga pendidikan Islam tidak berhenti pada ranah teori, melainkan menjadi landasan kuat untuk perubahan sikap dan tindakan nyata.

Selain itu, evaluasi dalam pendidikan Islam juga harus menjadi bagian dari proses pembelajaran yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Hasil evaluasi sebaiknya digunakan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan menyesuaikan metode dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam tercapai secara efektif dan efisien. Guru juga dapat menggunakan hasil evaluasi untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung perkembangan karakter siswa, sehingga pembentukan kepribadian Islami tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat luas.

Secara filosofis, evaluasi dalam PAI mencerminkan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam Islam. Guru sebagai penilai harus melaksanakan evaluasi secara objektif dan adil tanpa bias atau prasangka, serta memberikan umpan balik yang membangun. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya proses pengukuran, tetapi juga proses pendidikan yang memanusiakan dan membebaskan peserta didik menuju kematangan spiritual dan moral. Evaluasi yang demikian akan memperkuat misi pendidikan Islam dalam mencetak generasi muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan pondasi iman yang kokoh dan akhlak yang mulia.

Kesimpulannya, evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam bukanlah sekadar aktivitas teknis penilaian, tetapi merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sistem evaluasi yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik akan menjadi instrumen penting yang memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya tercapai

secara teori, tetapi juga terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan sistem evaluasi yang holistik, autentik, dan berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan mutlak untuk mewujudkan pendidikan yang bermakna dan transformatif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, tanpa mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai mengembangkan dan menerapkan pendekatan evaluasi yang lebih holistik dan menyeluruh, tidak hanya terfokus pada aspek kognitif semata. Guru perlu dibekali pelatihan mengenai teknik evaluasi afektif dan psikomotorik yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran PAI. Selain itu, lembaga pendidikan dan instansi terkait seperti Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan harus memberikan dukungan berupa kebijakan, fasilitas, dan perangkat evaluasi yang memadai agar pelaksanaan penilaian nilai dan sikap religius dapat dilakukan secara objektif dan terukur. Saran lainnya adalah pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa secara berkelanjutan. Terakhir, para peneliti di bidang pendidikan Islam diharapkan terus menggali dan mengembangkan instrumen evaluasi inovatif yang mampu mencerminkan keberhasilan pembelajaran PAI secara utuh dan berdampak nyata dalam kehidupan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Muktar, M. (2023). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik di SMA MTA Surakarta. *NineStars Education*, 4(2), 149–157.
- Azmiy, M. U., & Muhith, A. (2024). Evaluasi pendidikan perspektif Islam: Pendekatan holistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 53–66.
- Faradhiba, D. P., & Inayati, N. L. (2023). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 341–351.
- Harlin, I., Dangnga, M. S., & Akib, M. (2024). Pemanfaatan Google Form sebagai alat evaluasi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK YPPP Wonomulyo. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 19(1), 58–74.
- Hazrina, P. Z., Oktafia, A., & Aisyah, S. (2024). Evaluasi pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 256–272.
- Janah, H. M., & Inayati, N. L. (2025). Upaya guru PAI dalam mengevaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMPN 3 Ponjong. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 53–62.
- Komalasari, K., Ansori, T. M., Siska, S., Zuhri, S., & Hidayat, W. (2025). Efektivitas evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Kosambi Negeri Kosambi. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 164–175.
- Pratama, M. A. G., Alfianto, F., Sa'adah, N. K., & Kamal, M. M. (2023). Teknik penilaian hasil belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 16–24.
- Pratama, P., Windianti, W., Susanti, I., & Syahrial, S. (2024). Peran guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran di sekolah. *Simpati*, 2(3), 109–121.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep penelitian kuantitatif: Populasi, sampel, dan analisis data (sebuah tinjauan pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12.
- Yusniar, Y., Ismail, I., & Rahmatullah, R. (2024). Evaluasi model pembelajaran hybrid learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(2), 26–47.